

dan *Siyatul Islamiyah*. Selama belajar di Al-Azhar Mas Mansyur tinggal bersama para siswa lainnya yang berasal dari Melayu di *Ruaq Al-Malayu*, sebuah asrama khusus mahasiswa Melayu. Selama belajar disana pula setidaknya ia pernah bertemu muka langsung dengan Syekh Rashid Ridha, adalah seorang murid Syekh Muhammad Abduh yang menulis *Tafsir Al-Manar*. Dengan demikian Mas Mansyur boleh dikatakan mengenal pemikiran-pemikiran dari Abduh, Al-Afghani, dan Rasyid Ridha.

Sebagai seorang santri yang haus akan ilmu dan pengalaman, tentunya Mas Mansyur tidak menyalahgunakan kesempatan untuk membaca buku-buku agama yang ada di perpustakaan Universitas. Selain membaca buku-buku agama dan sastra Arab, ia melahap pula buku-buku tentang ilmu pengetahuan umum, termasuk karya-karya filsafat dan sastra Barat yang telah banyak diterjemahkan kedalam bahasa Arab kala itu. Pelopor penerjemahan karya-karya ilmu pengetahuan Barat kedalam bahasa Arab adalah Rifa'ah Badawi Rafi' Al-Tahtawi (1801-1873) yang pernah dikirim Universitas Al-Azhar belajar ke Paris dan kemudian memimpin Sekolah Penerjemahan di Kairo. Dengan demikian Mas Mansyur tidak hanya berkenalan dengan pemikiran-pemikiran dari para pemikir Arab dan Muslim, namun juga mengenal berbagai aliran dan paham dari Barat. beragam bacaan yang telah dilahapnya ini membentuk watak serta memperluas cakrawala pemikiran dan pandangannya.

Selain menghabiskan waktu dengan membaca buku-buku, ia juga aktif dalam perhimpunan siswa-siswa dari Melayu yang telah lama berdiri yaitu bernama *Jam'iyatul Khairiyatul Malawiyyah*. Akan tetapi pada tahun 1912, Mas

Karena terjadinya perbedaan pendapat mengenai metode pengajaran dan persoalan *furu'iyah* dengan KH. Abdul Wahab Hasbullah, pada tahun 1922, KH. Mas Mansyur memutuskan untuk keluar dari *Nadhlatul Wathan*. Ia berkeinginan mendirikan madrasah sendiri. Lalu ia mendirikan langgar yang diberi nama Hizbul Wathan, dengan menggunakan sistem “recal”, dimana Islam tidak sekedar dikaji dengan mendengarkan apa yang disampaikan oleh Kiai, tetapi juga berdiskusi.³⁴ Tahun 1924, KH. Mas Mansyur bertemu lagi dengan KH. Abdul Wahab Hasbullah sebagai sesama anggota *Indonesische Studie Club*, sebuah kelompok studi yang didirikan oleh dr. Soetomo di Surabaya. Dua tahun setelah itu KH. Mas Mansyur bersama dengan Cokroaminoto diutus mewakili *Mu'tamar Al-Alamul Islami far'ul Hindish Sharkiyyah*(MAIHS), Kongres Islam Sedunia Cabang Hindia Timur yang diprakarsai oleh Raja ibn Saud di Makkah pada 1 Juni 1926. Tahun 1937, KH. Mas Mansyur mencetuskan gagasan untuk membentuk sebuah wadah yang menghimpun perjuangan dan segenap aspirasi umat Islam dalam kesatuan gerak. Dalam sebuah pertemuan para ulama Pamekasan, Madura, lima bulan sebelum wadah itu terbentuk, ia sempat mengkritik para ulama yang mempertikaikan masalah-masalah kecil, sehingga bisa melemahkan perjuangan dan persatuan umat. Bisa dilihat betapa besar perhatian KH. Mas Mansyur terhadap kemajuan bangsa dan negaranya, serta pentingnya menjaga persatuan umat Islam di Indonesia. Maka, pada tanggal 12-15 Rajab 1356 H atau 18-21 September 1937 di Pesantren Kebondalem, Surabaya, yang diasuh oleh KH. Ahmad Dahlan Ahyat, diadakan suatu rapat gabungan dari beberapa wakil

³⁴Imam Banawi dan Isa Ansori, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*(Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), 148.

